

MASIH PERLUKAH PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI FAKULTAS KEDOKTERAN UPN "VETERAN" JAKARTA

Nurfitri Bustamam^{1*}, dan Devi Suprasti Indro^{**}

^{*)} Program Studi Pendidikan Dokter, FK UPN "Veteran" Jakarta

^{**)} Pusbabimkar UPN "Veteran" Jakarta

Jl. R.S. Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan - 12450

HP. 081586148465 E-mail: nurfitri_fkupn@yahoo.co.id

Abstract

In medical field of study, English is the only international language used for communication. However, there is no English subject in the curriculum of Medical Faculty, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (FMUPNVJ). This study aimed at investigating the development of the students' English language skills after learning within six semesters, the learning difficulties associated with English language skills, and the relationship between the students' English language skills with Grade Point Average (GPA). The populations of this study were all students of the 7th semester in academic year of 2012/2013. In this study, the data were taken from all subjects who met the criteria, such as: the students batch in the year 2009, have TOEIC score in the 1th and the 7th semesters, willing to be a respondent, and filled out the questionnaires. This study was using analytic cohort design and the data of TOEIC score, sixth semester GPA, and other data related to the learning proces which were taken by using questionnaire. A number of 145 data were analyzed in this study. Based on the result of the marginal homogeneity test ($p = 0.001$)' it was found that the TOEIC score of the 7th semester students were better than the 1st semester students. However, most of the students' achievement (64.79%) increase just one level and only 48.3% of students achieve TOEIC standard score (≥ 605) at the beginning of 7th semester. Chi-square test showed that proficiency in English affects the ability to understand the learning resources ($p = 0.000$) and GPA ($p = 0.000$). Realizing the importance of English proficiency, most students (82.4%) wanted the English subject to be included in the curriculum. The result of this study indicates that English subject is to be taken as a compulsory subject and to be put in the curriculum of medical education in FKUPNVJ.

Key Words: English language, grade point average, curriculum

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi internasional di bidang medis (Maher 1986). Pada umumnya kontribusi dalam bidang sains dan kedokteran dalam kajian internasional dipublikasikan menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, banyak fakultas kedokteran menetapkan standar minimal penguasaan bahasa Inggris pada penerimaan mahasiswa baru (Mpofo et al. 1998).

Pada era globalisasi layanan dokter-pasien akan lebih banyak menggunakan bahasa Inggris.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan penggunaan bahasa mempengaruhi tingkat kepuasan pasien, kedatangan pasien, dan hasil akhir dari layanan kesehatan (Whelan et al. 2001). Dengan demikian seorang dokter diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan pasien. Penguasaan bahasa Inggris juga penting untuk dapat berkomunikasi dengan sejawat dalam komunitas internasional profesi kesehatan.

Selain berkomunikasi secara lisan, kemampuan berkomunikasi melalui tulisan merupakan keterampilan dasar bagi dokter dan mahasiswa, sebab mereka harus meneruskan

1 Kontak Person : Nurfitri Bustamam
Prodi Pendidikan Dokter UPNV Jakarta
Telp. 081586148465

informasi melalui tulisan kepada teman sejawat ataupun kepada pasien. Oleh karena itu, kemampuan menulis adalah keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh dokter dan mahasiswa. Namun, keterampilan tersebut jarang diajarkan secara formal di fakultas kedokteran (Chur-Hansen A, Vernon-Roberts 2000).

Keterampilan berbahasa yang terdiri atas listening, reading, speaking, dan writing yang berkaitan langsung dengan kompetensi dokter Indonesia berdasarkan rumusan Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) 2012 adalah komunikasi efektif dan pengelolaan informasi. Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (FKUPN) menyusun sendiri dan mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan *student centered, problem based, integrated, community based, early clinical exposure and systematic* (SPICES) sebagai strategi pendidikan dengan acuan Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia, Standar Kompetensi Dokter Indonesia, visi, misi dan kondisi lokal (FKUPN 2007). Diharapkan dengan KBK tersebut, lulusan dokter UPN dapat mencapai kompetensi yang dirumuskan KKI.

Peta kurikulum inti FKUPN terdiri atas sejumlah program, yaitu *Fundamental of Biomedical Science, Biomedical Program, Community Health Oriented Program, Clinical Skills Program, serta Bioethics and Humanities Program*. Namun, dalam peta kurikulum tersebut tidak ada pembelajaran bahasa Inggris (FKUPN 2007). Mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris secara mandiri atau mengikuti kursus di luar kampus.

Di sisi lain, salah satu metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam KBK FKUPN adalah *problem based learning* (PBL). Di dalam tutorial PBL terdapat langkah yang disebut belajar mandiri (*self study*). Pada langkah tersebut mahasiswa diminta mencari sendiri informasi berkaitan tujuan belajar dari berbagai sumber, antara lain: buku, jurnal, ebook, video, dan sejumlah situs. Sumber informasi yang sah dan terkini sebagai rujukan bagi mahasiswa kedokteran pada umumnya berbahasa Inggris. Jika kemampuan bahasa Inggris mahasiswa FK kurang, tentunya ia akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi tentang perkembangan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran dengan KBK selama enam semester di FKUPN, sumber

pembelajaran berbahasa Inggris yang biasa digunakan mahasiswa, kesulitan belajar berkaitan dengan kemampuan berbahasa Inggris, dan hubungan antara kemampuan berbahasa Inggris dengan indeks prestasi akademis.

METODOLOGI PENELITIAN

Seluruh mahasiswa semester tujuh tahun akademik 2012/2013 berjumlah 160 orang merupakan populasi penelitian ini. Kriteria subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2009, mengikuti TOEIC pada semester satu dan tujuh, bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner. Pada penelitian ini diambil data dari seluruh subjek yang memenuhi kriteria.

Penelitian ini bersifat analitik menggunakan desain kohort dengan menggunakan data sekunder berupa: 1) hasil TOEIC mahasiswa FK angkatan 2009 pada semester satu dan awal semester tujuh yang diselenggarakan oleh Pusbabimkar dan 2) Indeks prestasi akademis (IPk) semester enam yang diperoleh dari koordinator nilai angkatan 2009. Data lain berkaitan dengan pembelajaran diperoleh dari data primer menggunakan instrumen berupa kuesioner.

Data yang dikumpulkan diolah menggunakan program komputer, kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan gambaran kemampuan bahasa Inggris, sumber pembelajaran yang biasa digunakan, kesulitan belajar berkaitan dengan kemampuan bahasa Inggris, dan kaitannya dengan prestasi akademis.

Tabel 1. Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Hasil TOEIC	Kemampuan bahasa Inggris mahasiswa angkatan 2009	Data Pusbabimkar	1. Novice (skor 10-250) 2. Elementary (skor 255-400) 3. Intermediate (skor 405-600) 4. Basic Working Proficiency (skor 605-780) 5. Advanced Working Proficiency (skor 785-900) 6. General Professional Proficiency (skor 905-990)	Ukur Ordinal
2	Indeks Prestasi Akademis	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa semester enam angkatan 2009	Data Koordinator Nilai	1. Cukup (2,2-2,49) 2. Memuaskan (2,5-2,75) 3. Sangat Memuaskan (2,76-3,50) 4. Cum Laude ($\geq 3,51$)	Ordinal

Instrumen

Test of English for International Communication (TOEIC) adalah tes penguasaan bahasa Inggris

bagi orang asing yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris. TOEIC mengukur keterampilan bahasa Inggris dalam belajar atau bekerja dalam lingkungan internasional. Skor yang didapat menunjukkan seberapa baik seseorang mampu berkomunikasi secara umum dengan bahasa Inggris di bidang pendidikan, bisnis, perdagangan dan industri. Lebih dari 30 tahun TOEIC *Listening and Reading test* merupakan standar keterampilan dalam dunia kerja. Jika dilakukan pula TOEIC *Speaking and Writing test*, maka hasilnya akan memberi gambaran menyeluruh berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam empat keterampilan berbahasa (www.itc-indonesia.com)

TOEIC yang diselenggarakan oleh Pusbabimkar UPN hanya mencakup keterampilan *listening and reading*. Bentuk soal yang digunakan adalah *multiple-choice* yang terdiri atas 200 soal dan dilakukan dalam dua sesi, yaitu: (1) Sesi pertama adalah *Listening Comprehension* untuk mengetahui pemahaman peserta berkaitan dengan pembicaraan dalam bahasa Inggris. Tes terdiri atas 100 pertanyaan yang dilakukan dalam 45 menit, dan (2) Sesi kedua adalah *Reading Comprehension* untuk mengetahui pemahaman peserta memahami tulisan berbahasa Inggris. Tes terdiri atas 100 pertanyaan yang dilakukan dalam 75 menit.

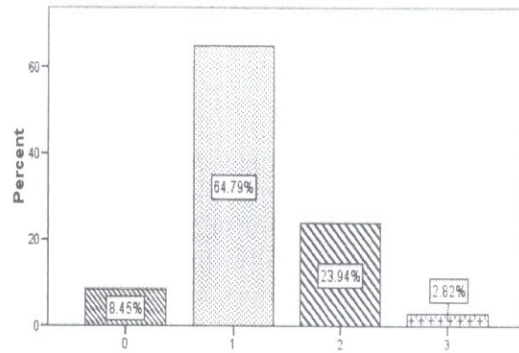
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil TOEIC Mahasiswa Angkatan 2009

Level	Semester 1		Semester 7	
	N	%	N	%
General Professional Proficiency	0	0,0	2	1,4
Advanced Working Proficiency	0	0,0	20	13,8
Basic Working Proficiency	11	7,7	48	33,1
Intermediate	41	28,7	61	42,1
Elementary	75	52,4	13	9,0
Novice	16	11,2	1	0,7
TOTAL	143	100,0	145	100,0

Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan skor TOEIC mahasiswa pada semester 7 lebih baik dibandingkan dengan hasil TOEIC mereka pada semester 1 ($p = 0,001$). Jika dibandingkan levelnya, hasil *Marginal Homogeneity Test* menunjukkan level TOEIC mahasiswa semester 7 lebih baik dari semester 1 ($p = 0,001$). Namun, jika dianalisis berapa besar peningkatan *level* TOEIC mahasiswa setelah enam semester, kebanyakan mahasiswa (64,79%) hanya naik satu *level* (lihat Gambar 1). Hal ini menunjukkan perlu adanya pembelajaran

bahasa Inggris bagi mahasiswa.



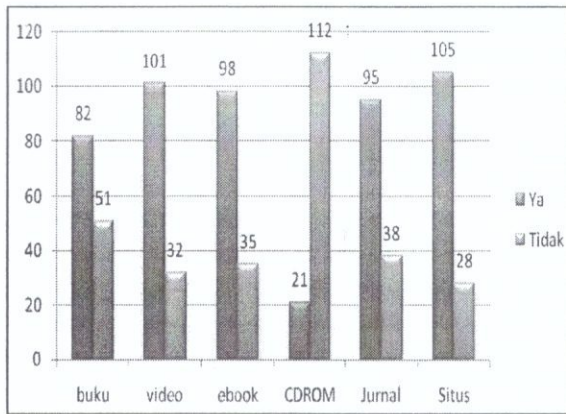
Gambar 1.

Persentase mahasiswa berdasarkan peningkatan level hasil TOEIC setelah enam semester

Bagaimakah hasil TOEIC mahasiswa dapat sedikit meningkat? Berdasarkan kuesioner hanya ada 9,8% mahasiswa yang mengikuti kursus bahasa Inggris. Selebihnya tidak mengikuti kursus dengan alasan jadwal pembelajaran di FKUPN yang padat. Ada dua kemungkinan peningkatan hasil TOEIC mahasiswa tersebut: (1) skor TOEIC bukan merupakan prasyarat untuk dapat diterima sebagai mahasiswa FKUPN dan tidak ada standar minimal skor TOEIC pada semester satu. Namun, pada saat mahasiswa akan skripsi (awal semester tujuh) diharapkan hasil TOEIC-nya mencapai skor minimal 605 (*basic working proficiency*), sehingga mahasiswa mempersiapkan diri mengikuti TOEIC, atau (2) secara tidak langsung kemampuan bahasa Inggris meningkat karena menggunakan sumber belajar yang pada umumnya berbahasa Inggris.

Hasil analisis data menunjukkan hanya 48,3% mahasiswa angkatan 2009 yang mencapai standar minimal skor TOEIC pada semester 6. Dengan skor tersebut mahasiswa hanya sesekali menggunakan kamus untuk memahami suatu artikel serta mampu memahami penjelasan, diskusi dan berita berbahasa Inggris (www.itc-indonesia.com), sehingga mahasiswa diharapkan tidak kesulitan dalam menyusun skripsi. Hal tersebut tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kualitas skripsi yang mereka hasilkan, karena referensi yang sah pada umumnya berbahasa Inggris.

Sumber belajar berbahasa Inggris yang mereka gunakan sangat banyak macamnya. Yang terbanyak digunakan adalah situs internet, video, dan ebook (Gambar 2).



Gambar 2. Penggunaan Sumber Belajar Berbahasa Inggris

Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan level TOEIC mahasiswa mempengaruhi kemampuan mahasiswa memahami sumber belajar berbahasa Inggris ($p = 0,000$) (lihat Tabel 3).

Tabel 3.

Korelasi antara Hasil TOEIC dan Kesulitan Belajar Menggunakan Sumber Berbahasa Inggris

Hasil TOEIC	Kesulitan Belajar menggunakan Sumber Berbahasa Inggris				Jumlah		p value
	Tidak pernah+jarang		Sering+selalu				
	N	%	N	%	N	%	
Proficiency	45	72,6	17	27,4	62	100	0,000
I+E+N	22	32,4	46	67,6	68	100	
Jumlah	67	51,5	63,0	48,5	130	100	

Keterangan: I = intermediate, E = elementary, N = novice

Hasil penelitian ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa TOEIC yang dilakukan Pusbabimkar valid (sahih). Jika merujuk pada *Can-Do levels Table TOEIC* untuk level intermediate ke bawah akan seringkali kesulitan memahami bahasa Inggris (www.itc-indonesia.com). Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan bahasa Inggris mahasiswa hingga mencapai standar dengan level *Basic Working Proficiency* (skor TOEIC minimal 605) melalui pembelajaran bahasa Inggris dalam KBK, melalui wajib belajar di Pusbabimkar atau kursus di luar kampus. Dengan demikian kemampuan bahasa Inggris dan prestasi akademis mahasiswa akan lebih baik, mereka akan lebih siap menghadapi persaingan kerja.

Selanjutnya dilakukan analisis data untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berbahasa Inggris dan Indeks Prestasi Akademis menggunakan uji *Chi-square* dan didapatkan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut membuktikan bahwa mahasiswa

dengan kemampuan bahasa Inggris yang kurang akan mengalami banyak kesulitan belajar sehingga prestasi akademisnya pun menjadi kurang optimal (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Korelasi Hasil TOEIC dan Indeks Prestasi Akademis

Hasil TOEIC	Indeks Prestasi Akademis				Total		p value
	Cukup Memuaskan		Sangat Memuaskan				
	N	%	N	%	N	%	
Proficiency	27	38,6	43	61,4	70	100	0,000
Intermediate	42	68,9	19	31,1	61	100	
Elementary+Novice	11	78,6	3	21,4	14	100	
Jumlah	80	55,2	65	44,8	145	100	

Penelitian serupa dilakukan oleh Ahmed dkk pada tahun 1988 untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi performa mahasiswa kedokteran di University of Kuwait. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kemampuan bahasa Inggris dan performa akademis mahasiswa. Alnasir & Jaradat pada tahun 2011 melakukan penelitian efektivitas tes penerimaan mahasiswa kedokteran menggunakan *Arabian Gulf University Medical College Assessment Test (AGU-MCAT)*. Tes tersebut terdiri atas kemampuan dalam sains dan bahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris mencakup reading dan listening. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi antara AGU-MCAT dan performa akademis mahasiswa tahun pertama. Berdasarkan penelitian tersebut hendaknya kemampuan bahasa Inggris juga menjadi pertimbangan dalam penerimaan mahasiswa FKUPN.

Penelitian lainnya oleh Chan-Ob dan Boonyanaruthee tahun 1999 yang mencari korelasi antara indeks prestasi mahasiswa dalam lima tahun masa pendidikan dokter di *Chiang Mai University, Thailand*. Hasil penelitiannya menunjukkan ada korelasi positif antara kemampuan berbahasa Inggris dan IP pada setiap tahun pendidikan dokter. Penelitian cohort dilakukan oleh Al-Wardy NM, Rizvi SG, Bayoumi RA pada tahun 2009 untuk melihat korelasi antara IP mahasiswa kedokteran tahap pre-klinik dan tahap klinik. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kemampuan berbahasa Inggris dan IP. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya prestasi akademis diraih secara maksimal sejak tahun pertama, sehingga dapat dihasilkan dokter dengan kemampuan yang optimal.

Seperti juga di FKUPN, bahasa Inggris bukan merupakan bahasa ibu bagi semua mahasiswa *Faculty of Medicine and Health Sciences (FMHS), United Arab Emirates*. Di FMHS juga digunakan PBL sebagai metode pembelajaran. Suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh penguasaan bahasa Inggris yang diukur dengan hasil TOEFL dan interaksi mahasiswa dalam PBL yang diukur dengan *Bales Interaction Process Analysis*. Empat kelompok PBL diamati interaksinya pada saat melakukan empat tematik tutorial. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat ($r = 0,67 - 0,74$) antara hasil TOEFL dengan kemampuan mahasiswa menyampaikan/memberikan informasi. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya memfasilitasi penguasaan bahasa Inggris sejak awal bagi mahasiswa untuk memaksimalkan proses pendidikan, misalnya dalam PBL. Semakin mahir mahasiswa dalam berbahasa Inggris, maka interaksi dalam PBL juga akan semakin baik (Mpopu et al. 1998). Hasil serupa didapatkan pada penelitian O'Hanlan et al. 1995 yang melakukan penelitian pada mahasiswa di Australia. Mahasiswa dengan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mengalami kesulitan berpartisipasi dalam PBL dan belajar mandiri. Diduga hal serupa dialami mahasiswa FKUPN. Oleh karena PBL di FKUPN merupakan pembelajaran utama sementara kemampuan bahasa Inggrisnya kurang dari standar, maka hasil IPk-nya kurang optimal (hanya 65 dari 145 orang yang mempunyai IPk sangat memuaskan, dan tidak ada yang *cum laude*).

Apakah perlu ada pembelajaran bahasa Inggris dalam KBK? Sebagian besar mahasiswa (82,4%) menyatakan perlu dengan alasan antara lain: membantu untuk memahami materi belajar berbahasa Inggris, sebagai persiapan menjadi dokter dalam menghadapi globalisasi, menunjang karir di masa depan, dan padatnya jadwal pembelajaran menyulitkan untuk mengikuti kursus bahasa Inggris di luar kampus. Hasil uji *Chi square* (Tabel 4) menunjukkan keinginan mahasiswa agar ada pembelajaran bahasa Inggris dalam KBK tidak dipengaruhi oleh hasil TOEIC mereka ($p = 0,331$).

Tabel 5.
Pendapat Mahasiswa tentang Perlunya Pembelajaran Bahasa Inggris dalam KBK di FKUPN

Hasil TOEIC	Perlukah Pembelajaran Bahasa Inggris di FKUPN?				Jumlah		p value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Proficiency	49	79,0	13	21,0	62	100	0,000
I+E+N	59	85,5	10	14,5	69	100	
Jumlah	108	82,4	23	17,6	131	100	

Keterangan: I = intermediate, E = elementary, N = novice

Berdasarkan data dalam penelitian ini hanya 48,3% mahasiswa yang mencapai standar minimal skor TOEIC, prestasi akademis mahasiswa yang kurang optimal berkaitan dengan kemampuan bahasa Inggris yang juga kurang, serta memperhatikan keinginan mahasiswa, menunjukkan perlunya bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan dokter di FKUPN.

Pembelajaran bahasa Inggris hendaknya mencakup penguasaan empat keterampilan berbahasa (*reading, listening, writing, speaking*). Namun, pada umumnya pembelajaran bahasa Inggris yang menekankan pada keterampilan menulis jarang dilakukan. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kemampuan menulis mahasiswa tahun kedua di *Faculty of Medicine, University of Adelaide* yang lemah dalam menulis bahasa Inggris dengan jelas dan tepat (Chur-Hansen A, Vernon-Roberts 2000).

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris, Cuba melakukan revolusi dalam pendidikan dokter. Oleh karenanya, pada saat ini dokter merupakan sumber ekonomi yang sangat berarti bagi Cuba, sebab sebagian besar dokter lulusan Cuba bekerja di luar negeri. Hal tersebut dapat terjadi berkat jasa seorang guru bahasa Inggris dari *Medical University of Havana*, Samuel Toirac, yang mengusulkan pentingnya mahasiswa kedokteran dapat berbicara dalam bahasa Inggris. Fidel Castro mendukung penuh ide tersebut. Pada tahun 1985 menteri kesehatan Cuba membuat program terobosan dengan merekrut dan melatih sejumlah guru untuk dapat mengajar bahasa Inggris, Cuba juga bekerjasama dengan *University of Edinburgh*. Melalui usaha tersebut bahasa Inggris dapat dimasukkan ke dalam kurikulum di seluruh fakultas kedokteran yang ada di Cuba. Kurikulum tersebut dilaksanakan secara intensif dalam kelas kecil yang terdiri atas 15 mahasiswa selama 5 tahun pendidikan dokter (Maclean, Betancourt, Hunter 1998).

Terobosan seperti yang dilakukan di Cuba dengan memasukkan bahasa Inggris ke dalam kurikulum perlu ditiru oleh FKUPN, melalui program intensif belajar bahasa Inggris, kemudian membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Inggris dalam pembelajaran. Langkah tersebut dapat menjadi satu usaha untuk menggapai cita-cita UPN menjadi *prestigious university* pada tingkat nasional, bahkan mungkin pada tingkat internasional.

SIMPULAN

Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode KBK selama enam semester, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa hanya sedikit meningkat, yaitu 48,3% mahasiswa yang mencapai standar minimal skor TOEIC pada semester 7.

Kemampuan berbahasa Inggris mempengaruhi mahasiswa dalam memahami sumber belajar.

Kemampuan berbahasa Inggris mempengaruhi prestasi akademis mahasiswa, dan bahasa Inggris perlu dimasukkan ke dalam kurikulum FKUPN.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed B, Ahmed LB, Al-Jouhari MM. 1988. *Factors determining the performance of medical students of the Faculty of Medicine, University of Kuwait*. Medical Education; 506-508.
- Al-Wardy NM, Rizvi SG, Bayoumi RA., 2009. *Is performance in pre-clinical assessment a good predictor of the final Doctor of Medicine grade?* Saudi Medical Journal; 30(12):1590-1594.
- Alnasir FA, Jaradat AA., 2011. *The Effectiveness of AGU-MCAT in Predicting Medical Student Performance in Year One of the College of Medicine of the Arabian Gulf University*. Education for Health; 24(2):1-10.
- Chan-Ob T, Boonyanaruthee V., 1999. *Medical student selection: which matriculation scores and personality factors are important?* Journal of the Medical Association of Thailand; 82(6):604-610.
- Chur-Hansen A, Vernon-Roberts J., 2000. *The evaluation of undergraduate students' written English language skills*. Medical Education 2000;34:642-647.
- Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, 2007. Buku Panduan Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter. Jakarta.
- Konsil Kedokteran Indonesia, 2012. Standar Pendidikan Profesi Dokter. Jakarta.
- Maher J., 1986. *The development of English as an international language of Medicine*. Applied linguistics;7:206-218.
- Maclean J, Betancourt ZS, Hunter A., 2000. *The evolution of an English Specific Purposes (ESP) programme in Cuba*. English Specific Purposes;19:17-30.
- Mpofu DJS, Lanhear J, Stewart T, Das M, Ridding P, Dunn E., 1998. *Facility with the english language and problem-based learning group interaction: findings from an Arabic setting*. Medical Education;32:479-85.
- O'Hanlon A, Winefield H, Hejka E, Chur-Hansen A., 1995. *Initial responses of first year medical students to problem-based learning in a behavioural science course: role of language background and course content*. Medical Education;29:198-204.
- Whelan GP, McKinley DW, Boulet JR, Macrae J, Kamholz, 2001. *Validation of the doctor-patient communication component of the Educational Commission for Foreign Medical Graduates Clinical Skills Assessment*. Medical Education;35: 757-761.
- International Test Center-Indonesia. Available from: www.itc-indonesia.com [cited February 12, 2013].